

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Susu mengandung zat gizi yang bernilai tinggi yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat dari segala lapisan umur untuk menjaga pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan berpikir. Begitu pentingnya susu, sehingga dapat dikatakan dalam membangun suatu bangsa yang cerdas dan sehat, penyediaan susu bagi masyarakat adalah hal yang mutlak. Namun, disisi lain menunjukkan bahwa sebagian susu yang beredar dan tersedia dipasaran merupakan produk impor, kontribusi produksi susu nasional sangat kecil, itu pun harus melalui “perjuangan” dari Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) untuk meningkatkan harga beli susu segar produksi dalam negeri dari Industri Pengolah Susu (IPS). Ketergantungan akan penerimaan dari IPS menyebabkan pengembangan agribisnis sapi perah di Indonesia relatif lamban. Pada periode tahun 2007 jumlah produksi susu segar nasional adalah 574.683 ton/tahun. Padahal tingkat konsumsi susu perkapita pada tahun yang sama adalah 3.13 kg per tahun (Ditjennak 2014).

Ternak sapi merupakan salah satu ternak ruminansia yang populasinya tersebar luas di seluruh dunia, terutama pada daerah yang produk pertaniannya memungkinkan. Penyebaran ternak ini lebih merata dibandingkan domba dan kambing, dan ternak sapi jarang ditemukan di lingkungan yang ekstrim atau tidak bersahabat. Sapi di negara-negara berkembang memberikan kontribusi tersebar untuk memenuhi kebutuhan manusia. Khususnya sapi perah dengan

produksi susu yang tinggi mampu mensuplay kebutuhan susu manusia (Owen 1995 dalam Irawan 2002).

Usaha sapi perah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan untuk mengurangi kebutuhan konsumsi susu sapi import. Usaha susu di Indonesia sudah lama dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, sehingga permintaan susu semakin meningkat pula. Untuk meningkatkan kebutuhan susu sapi nasional, perkembangan susu sapi perah perlu mendapat pembinaan yang lebih terencana sehingga hasilnya akan meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat terlaksana apabila peternak sapi perah dan orang yang terkait dengan pemeliharaan sapi perah bersedia melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan tentang pemeliharaan sapi perah (TIM Agro Mandiri 2016).

Tabel 1. Produksi susu nasional berdasarkan wilayah (dalam satuan ton)

Wilayah	Produksi				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jawa Timur	461.880	528.100	551.977	554.312	560.398
Jawa Barat	255.348	262.177	302.603	281.438	293.107
Jawa Tengah	91.762	100.141	104.141	105.516	107.982
DKI Jakarta	5.723	6.346	5.345	5.439	5.451
DI Yogyakarta	5.038	4.989	3.167	6.019	6.901

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2014)

Berdasarkan Tabel 1 Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan peternakan sapi perah, khususnya daerah kiyaran di Kabupaten Sleman. Hal ini bisa dilihat dari ketersediaan pakan hijauan di sekitar desa yang cukup melimpah. Pasca erupsi Merapi tahun 2010 kondisi tanah di sekitar lereng Gunung Merapi menjadi lebih subur, sehingga berbagai macam rumput hijau tumbuh

sebagai pakan ternak mudah diperoleh pada tahun 2010 mengalami penurunan produksi karena terjadi bencana alam erupsi merapi di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Pada tahun 2011 produksi susu mengalami penurunan yang sangat signifikan dikarenakan efek dari erupsi merapi yang mengakibatkan banyak sapi mati. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang signifikan karena peternak mendapatkan gaduhan (pinjaman sapi) dan ada juga yang membeli serta ada yang mendapatkan bantuan dari pemerintahan setempat dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan produksi susu.

Tabel 2. Produksi Sapi Perah DI Yogyakarta (dalam satuan kilogram)

NO	Tahun	Kota Yogyakarta	Bantul	Kulon Progo	Gunung kidul	Sleman
1	2009	9.945	153.000	44.983	14.400	4.815.407
2	2010	8.010	213.290	158.771	11.800	4.597.593
3	2011	19.201	262.705	154.204	0	2.730.870
4	2012	29.720	304.901	177.739	9.180	3.063.750
5	2013	38.608	173.737	170.331	39.744	4.489.921

Sumber :Dinas Pertanian D.I.Yogyakarta (2014)

Berdasarkan Tabel 2 Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kesesuaian agroklimat dalam pengembangan sapi perah karena berada di lereng Gunung Merapi dan telah memberikan kontribusi terbesar dalam industri persusuan DI Yogyakarta hal tersebut tidak terlepas dari peran koperasi dan pemerintah setempat. Salah satu koperasi yang berperan aktif dalam pengembangan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Sleman adalah Koperasi Saroni Makmur yang berada di desa Wukirsari dusun Kiyaran Kecamatan Cangkringan.

Koperasi Saroni Makmur di Desa Wukirsari berdiri sejak tahun 2009. Sebelum adanya Koperasi Saroni Makmur mayoritas masyarakat di Desa Wukirsari bekerja sebagai petani, hanya sedikit masyarakat yang beternak sapi padahal apabila dilihat Desa Wukirsari merupakan kawasan potensial untuk pengembangan usaha sapi perah. Koperasi Saroni Makmur memberikan penyuluhan, peminjaman modal usaha, penyedia ransum ternak, pengumpulan dan pemasaran susu. Saat sekarang Koperasi Saroni Makmur merupakan tempat bernaung bagi peternak yang ada di Dusun Kiyaran. Kondisi peternakan khususnya sapi perah di Dusun Kiyaran mengalami perkembangan signifikan setelah adanya Koperasi Saroni Makmur. Masyarakat setempat yang sebelumnya bekerja sebagai petani, kini sebagian besar mulai beralih ke sektor peternakan sapi perah. Warga beralih ke usaha ternak sapi perah terdorong oleh pendapatan yang kontinuitas atau berkelanjutan serta adanya kemudahan usaha yang diberikan oleh Koperasi Saroni Makmur. Berdasarkan berbagai kenyataan diatas maka perlu diteliti tentang bagaimana peranan koperasi Saroni Makmur dalam pengembangan usaha ternak sapi perah di Desa Wukirsari.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan profil anggota kelompok peternak sapi perah di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman
2. Mengetahui peran koperasi Saroni Makmur dalam pengembangan usaha sapi perah di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman

3. Menjelaskan kondisi usaha ternak sapi perah di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan evaluasi terhadap Koperasi Saronu Makmur di Desa Wukirsari
2. Sebagai bahan pertimbangan investasi oleh pelaku usaha pada ternak sapi perah di Desa Wukirsari
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rujukan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya